

Pandangan dan pengalaman pengajar terkait siniar sebagai media mengajar saat pandemi Covid-19

Nunik Triana^{1*}, Irwansyah²

^{1,2} Universitas Indonesia

Abstract: This study elaborates on how lecturers perceive podcasts in the teaching process and their experience using this media in distance learning during the co-19 pandemic. By first describing the concept of podcasts as a convergence medium and their use in the education sector, the writer elaborates problems with a descriptive qualitative approach and involved five lecturers a research subjects. Research founds that the use of podcast was able to help lecturers conduct a distance teaching during the co-19 pandemic. It's because the cost of accessing podcasts is cheap; can be accessed in locations with inadequate telecommunications infrastructure; making teaching material via podcasts are easy, inexpensive, and more personalized; podcasts can be listened to at any time, multimedia, and can be a replay. Because the nature of the podcast is not interactive and visual so to achieve the learning target lecturers usually use other supporting media that function as a discussion tool between lecturers and students. Although considered effective, podcasts have not been able to replace the effectiveness of traditional face-to-face teaching methods, in this case, podcasts can be used as a supplement.

Keyword: covid-19, distance, learning, podcast.

Abstrak: Penelitian ini mengelaborasi bagaimana pengajar memandang *podcast* atau siniar dalam proses pengajaran dan bagaimana pengalaman mereka saat menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran jarak jauh saat pandemi covid-19. Dengan terlebih dahulu memaparkan konsep siniar sebagai media konvergensi dan penggunaannya dalam sektor pendidikan, penulis mengelaborasi permasalahan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan lima orang pengajar sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa pengaplikasian siniar mampu membantu pengajar melakukan pengajaran jarak jauh saat pandemi covid-19, karena biaya mengakses siniar murah; dapat diakses di lokasi dengan infrastruktur telekomunikasi yang kurang memadai; pembuatan materi pengajaran via siniar mudah, murah, serta lebih personal; siniar bisa didengarkan kapan saja dimana saja dengan berbagai media, dan dapat diulang kembali. Untuk mencapai target pembelajaran, sifat siniar yang tidak interaktif dan visual, disiasati para pengajar dengan menggunakan media pendukung lain yang berfungsi sebagai alat diskusi antara pengajar dan mahasiswa. Meskipun dinilai efektif, siniar belum mampu menggantikan efektifitas metode pangajaran tradisional tatap muka, dalam hal ini siniar dapat ditempatkan sebagai pelengkap pada metode pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: belajar, covid-19, jarak jauh, siniar (*podcast*).

*Corresponding Author: Nunik Triana | [triana.nunik@gmail.com](mailto: triana.nunik@gmail.com) | Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang terjadi mulai Desember 2019 di kota Wuhan, Cina dan menyebar hampir ke seluruh dunia telah mengubah perilaku manusia hampir di semua aspek kehidupan. Segala kegiatan yang dilakukan secara bersama hampir ditiadakan dan manusia “dipaksa” untuk menjalani karantina mandiri. Namun, meskipun berada dalam kondisi karantina mereka tetap dapat berkomunikasi satu sama lain. Perkembangan teknologi media digital dan internet memungkinkan hal tersebut. Media mampu membuat kondisi manusia yang secara fisik sendiri melalui teknologi komunikasi termediasi komputer mereka seolah tidak sendiri.

Salah satu sektor yang paling terpengaruh dari pandemi Covid-19 adalah pendidikan. Hampir di seluruh dunia sekolah-sekolah ditutup (UNESCO, 2020) dan kegiatan belajar mengajar dipindahkan ke dunia maya atau dilakukan secara *online*. Di Indonesia Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease (Covid-19)* menginstruksikan adanya proses belajar dari rumah secara *online* atau jarak jauh selama pandemi. Pembelajaran secara *online* di masa pandemi adalah sebuah tantangan baru karena dalam sejarah Indonesia mungkin ini adalah kali pertama seluruh sektor pendidikan secara serentak melakukan pembelajaran jarak jauh.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan media, sistem pembelajaran jarak jauh bukanlah hal yang baru.

Pembelajaran yang tidak mengenal jarak, ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja telah banyak dilakukan, misalkan dengan *home schooling*, dan karenanya sistem pembelajaran jarak jauh menjadi salah satu ciri pendidikan abad 21 (Indriastuti, F., & Saksono, 2014). Hal yang perlu diperhatikan para guru adalah menciptakan sebuah metode pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif melakukan interaksi dengan berbagai sumber belajar. Melalui penyediaan media dan metode pembelajaran yang tepat peserta didik dapat aktif berinteraksi dengan sumber belajar dan guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Salah satu bentuk media yang kini digunakan untuk pembelajaran *online* adalah siniar.

Siniar adalah satu bentuk konvergensi media yang merupakan pengintegrasian audio, radio, serta digital. Konvergensi muncul karena bentuk media komunikasi terus mengalami perubahan atau bertransformasi. Fidler (1997) menyebut transformasi ini sebagai mediamorfosis, yaitu transformasi yang ditimbulkan akibat hubungan timbal balik yang rumit antara berbagai kebutuhan yang dirasakan, tekanan persaingan dan politik, serta berbagai inovasi dan teknologi. Dalam hal ini, salah satu kunci penting dari mediamorfosis adalah munculnya konvergensi media.

Di Indonesia, siniar mulai bertumbuh dan menarik perhatian masyarakat, khususnya di Pulau Jawa. Siniar banyak digunakan karena memiliki beberapa manfaat di bidang pendidikan yaitu untuk menduplikasi dan mendistribusi ulang pembelajaran tatap muka untuk digunakan kembali, digunakan untuk

memberikan informasi tambahan pada murid, serta dapat digunakan untuk memberikan informasi pendahuluan tentang materi pelajaran yang akan diberikan pada pertemuan tatap muka selanjutnya (Putri & Irwansyah, 2020).

Pemerintah melalui Badan Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sejak 2014 telah mengembangkan materi pembelajaran berbasis sinar untuk anak-anak dan guru, terutama untuk mereka yang tinggal di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal (Indriastuti, F., & Saksono, 2014).

Melalui situs Radio Edukasi, BPMRPK kini telah memiliki seribuan konten sinar bertema edukasi, serta konten perpaduan edukasi dan hiburan atau *edutainment*. Materi beragam mulai dari pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Tunanetra, Pendidikan Karakter, pengetahuan umum Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), pelajaran bahasa Inggris SD-SMP, hingga materi bimbingan untuk guru.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian tentang bagaimana pengajar memandang sinar dalam proses mengajar dan bagaimana pengalaman mereka saat menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran jarak jauh saat pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pandangan tenaga pengajar menggunakan teknologi radio, audio, digital dalam sinar sebagai media pengajaran khususnya di saat pandemi.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi dunia pendidikan, khususnya terkait penggunaan media sinar dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh tenaga pengajar saat pandemi.

Kajian literatur

Audio

Mulanya *audio* digunakan untuk mendeskripsikan bagian dari penangkap radio (*transmitter*), dimana berguna untuk menguatkan (*amplify*) frekuensi suara sehingga dapat didengarkan (Crowhurst, 1959). Suara muncul karena adanya pergerakan udara atau gesekan benda yang memunculkan gelombang bunyi (Crowhurst, 1959).

Audio secara luas memiliki tiga konsep dasar, yakni rekam (*record*), transmisi, serta reproduksi (*reproduce*) (Haykin & Moher, 2007). Dalam perspektif komunikasi, audio berbeda dengan suara karena menjadi medium yang menyampaikan dampak secara singular dan dapat menangkap narasi personal dengan resonansi afektif yang menumbuhkan imajinasi, dalam hal ini audio memiliki kapasitas untuk menyampaikan emosi (McHugh, 2014).

Sinar sebagai Media Konvergensi

Konsep konvergensi pertama kali dicetuskan pada tahun 1979 oleh Nicholas Negroponte. Saat itu ia membuat model industri penyiaran dan film, surat kabar dan penerbitan, serta komputer yang memiliki irisan satu sama lain (Ester, 2004). Sedangkan Burnett dan Marshall menyebut konvergensi adalah percampuran berbagai jenis

media, industri telekomunikasi serta komputer, dan penggabungan beragam produk dari media-media tersebut dalam bentuk digital. (Burnett & Marshall, 2003).

Konvergensi media tumbuh seiring dengan lahirnya internet dan berkembangnya digitalisasi informasi, dimana konvergensi media ini menyatukan 3C, yaitu *computing* (memasukkan data melalui komputer), *communication* (komunikasi), serta *content* (materi isi/ konten). Namun tidak hanya itu, konvergensi media juga terjadi karena proses perkembangan budaya masyarakat (Jenkins, 2006).

Radio juga mengalami tantangan yang sama seperti industri lain saat dunia bergerak ke arah *online*. Hammersley (2004) menyatakan perubahan mulai terjadi saat para *blogger* mulai menggunakan *Music Player (MP3)* untuk mendistribusikan kontennya, yang kemudian disebutnya sebagai *podcasting* atau dalam bahasa Indonesia disebut siniar. *Podcast* diambil dari kata *pod* yaitu pemutar media digital ciptaan *Apple iPod*, dan *cast* yang merupakan kependekan dari *broadcast* atau siaran.

Siniar semakin dikenal saat penulis dan komedian Ricky Gervais pada 2005 meluncurkan serial siniar bekerjasama dengan harian *The Guardian*. Saat itu hampir setiap malam, khalayak yang awalnya tidak pernah mengetahui apa itu siniar perlahan menjadi tidak hanya mengetahui keberadaan medium baru ini namun turut mendengarkan (Berry, 2016).

Tahun 2005 siniar marak muncul karena siniar memiliki sifat yang berbeda

dengan penyiaran. Sistem distribusi dan teknologi siniar berada pada domain publik, sehingga produser dan konsumen dapat mengkreasi siniar sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa adanya aturan atau solusi teknis yang mahal. Khalayak pun menyukai siniar karena mereka dapat terlibat dan memiliki kesempatan yang sama untuk menggunakannya, selama mereka memiliki komputer, mikrofon, serta terhubung dengan internet. Dan oleh karena sifatnya yang independen, siniar pada tahun tersebut juga dilihat sebagai medium untuk menyalurkan opini (Berry, 2016).

Siniar adalah bagian dari konvergensi media audio, radio, digital, ia memiliki sifat yang interaktif, lebih partisipatif, dapat dibagikan, asinkron, berulang, dapat direproduksi, dapat dicari kembali, dapat disesuaikan, diskontinyu, hiperteksual, tidak linier, konvergen, dan sesuai permintaan (Cordeiro, 2012). Oleh karena hal ini pula pasar siniar mampu membuka akses bagi perkembangan musik independen dan publikasi bagi banyak artis.

Namun tidak hanya itu, siniar juga banyak digunakan untuk tujuan pendidikan. Menurut Berry (2016) karakteristik siniar yang menyebabkan seseorang mendengarkan dari awal hingga akhir, jika dibandingkan para pendengar radio yang kemungkinan hanya mendengarkan sambil lalu atau hanya untuk mengisi waktu luang. Hal inilah yang menyebabkan siniar lebih sesuai jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

Penggunaan Siniar untuk Pendidikan

Penggunaan siniar untuk pendidikan telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, baik di dalam maupun di luar institusi edukasi (Drew, 2017). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan siniar efektif sebagai sarana belajar. Sifat siniar yang terdistribus (Venincasa et al., 2019) dan mampu didengarkan melalui personal komputer dan media portable seperti telepon pintar (Taylor et al., 2012), memungkinkan siniar didengarkan tanpa bantasan ruang dan waktu. Penelitian Venincasa et al (2019) menemukan bahwa episode siniar yang lebih dari setahun setelah rilis masih terus diakses. Hal ini menunjukkan bahwa siniar memiliki ketersediaan longitudinal yang berharga untuk kelompok pelajar yang terus tumbuh.

Fietze (2010) sebelumnya mengungkapkan, di ranah pendidikan siniar dapat digunakan sebagai media pembelajaran elektronik atau *e-learning* karena memiliki kelebihan, yaitu ketersediaan dan ketidaktergantungan terhadap satu teknologi karena siniar dapat digunakan melalui berbagai media seperti *MP3 player*, *MP4 player*, atau *smartphone*.

Melalui pengalaman para guru dan siswa, Taylor et al., (2012) dan Venincasa et al., (2019) mengungkap siniar disukai karena memungkinkan penggunaannya untuk memiliki kekuasaan terkait konten apa yang ingin mereka buat, termasuk kekuasaan untuk memutar (*play*), menahan (*pause*), maupun mengulang (*rewind*) melalui perangkat personal (Fietze, 2010). Dalam hal ini siniar berperan untuk membantu pelajar untuk

memahami pelajaran di waktu mereka dengan kecepatan mereka sendiri, dalam kaitannya untuk memahami pelajaran sebelum akhirnya mereka dapat melanjutkan pelajaran lain (Drew, 2017). Kekuasaan untuk memutar (*play*), menahan (*pause*), maupun mengulang (*rewind*) melalui perangkat personal pula yang kemudian membuat siniar didengarkan secara lebih intim melalui headphone dari awal hingga akhir dibanding jika mendengarkan melalui radio.

Salah satu yang menjadi kekuatan dari siniar adalah konten yang menggunakan metode mendongeng atau *storytelling*. *Storytelling* melalui perangkat audio atau audiotelling menjadi tren baru karena audio lebih fleksibel dan tidak rumit seperti halnya video, serta memfasilitasi pengungkapan emosi yang dalam. Oleh karena tidak menampilkan pembaca maka audio membebaskan seseorang dari penilaian fisik oleh pendengar. Sama halnya dengan radio, audio *storytelling* lebih mendekati pendengar dan pembaca cerita (McHugh, 2014).

Penelitian Drew (2017) Drew (2019) mengungkapkan kekuatan afektif suara yang dibawa oleh siniar dalam bentuk audio kepada metode *e-learning* adalah hal yang penting karena dalam perspektif komunikasi, audio menjadi medium yang menyampaikan dampak secara singular dan dapat menangkap narasi personal dengan resonansi afektif yang menumbuhkan imajinasi, dalam hal ini audio memiliki kapasitas untuk menyampaikan emosi (McHugh, 2014).

Menurut Fietze (2010) dengan mediasi siniar, peserta didik tidak perlu

bergantung pada kehadiran di kelas untuk belajar seperti yang biasa dilakukan dalam pembelajaran tradisional melalui tatap muka. Namun, siliar nyatanya belum mampu menggantikan metode pembelajaran tatap muka. Hal ini seperti penelitian Venincasa et al. (2019) yang menyatakan meskipun siliar mampu menjadi sarana untuk mendistribusikan materi yang relevan secara klinis namun ia belum mampu melampaui metode pendidikan tradisional.

Melalui paparan diatas, dapat dilihat bahwa keberadaan siliar telah membangun cara mengajar baru. Proses belajar mengajar yang identik dengan proses tatap muka antara guru dan murid sekarang dapat dilakukan melalui teknologi bernama siliar. Hal ini juga membuktikan pendapat McLuhan (1964) tentang "*The medium is the message*" yang berarti media adalah pesan itu sendiri. Pesan tidak terbatas hanya pada konten namun perubahan yang dihasilkan dari medium tersebut. Kunci dari medium sebagai pesan adalah transformasi, yang dalam hal ini transformasi proses belajar mengajar antara guru dan murid yang termediiasi oleh siliar.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin memahami permasalahan manusia dan sosial, dalam penelitian ini pengajar yang menggunakan siliar dalam proses pengajaran jarak jauh, didasarkan pada kompleksitas, gambaran utuh, yang diperoleh dari laporan terperinci dari informan dan terjadi dalam tempat alamiah mereka (Creswell & Creswell,

2018). Peneliti dalam hal ini tidak menguji variabel namun ingin mencari motif, tema, perbedaan, maupun perspektif dari subjek yang diteliti (Neuman, 2014).

Jenis penelitian adalah deskriptif karena peneliti ingin memberikan gambaran secara sistematis dan faktual sesuai dengan fakta yang ada terkait bagaimana para pengajar menggunakan siliar sebagai media pengajaran untuk pembelajaran jarak jauh dalam kondisi pandemi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan dengan wawancara dan studi literatur. Studi literatur digunakan sebagai acuan dan perangkat yang digunakan untuk mempertajam pembahasan dalam penelitian ini.

Subjek penelitian

Pemilihan informan dilakukan secara purposif yaitu melalui metode pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu dan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian (Neuman, 2014). Dalam *purposive sampling*, kasus yang dipilih jarang mewakili seluruh populasi.

Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengajar yang aktif melakukan kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh menggunakan siliar dikarenakan pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini pengajar yang dipilih adalah pengajar perguruan tinggi. Hal ini didasarkan pada Survey DailySocial (DailySocial, 2018) bekerja sama dengan JakPat Mobile Survey Platform yang menyatakan usia pendengar siliar di

Indonesia sebanyak 42,12 persen berusia 20-25 tahun dalam hal ini siswa yang berada pada rentang usia tersebut adalah mahasiswa.

2. Pengajar membuat materi pengajaran dalam bentuk sinar dan aktif mengunggahnya dalam platform media sosial minimal satu minggu sekali selama proses belajar mengajar jarak jauh akibat pandemi Covid-19.

Dalam menemukan subjek penelitian, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu:

1. Menelusuri media sosial yang dikhususkan untuk sinar yaitu Spotify dan mencari konten yang berisi pemaparan mata kuliah.
2. Mendata temuan yang diperoleh pada tahap pertama dan mengeliminasi akun dengan konten paparan mata kuliah yang diunggah sebelum dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) tanggal 24 Maret 2020.
3. Melalui proses pencarian pada poin kedua peneliti menemukan delapan akun Spotify yang berisi paparan mata kuliah yang diperuntukan untuk belajar *online* selama pandemi Covid-19. Dari delapan konten tersebut peneliti mulai mencari kontak pemilik akun dengan menelusuri data melalui mesin pencari google dan media sosial yaitu instagram dan twitter.

4. Setelah ditemukan akun media sosial dan *email* calon subjek penelitian peneliti melakukan proses konfirmasi dan identifikasi hingga akhirnya ditemukan lima orang pengajar yang memenuhi syarat sebagai subjek penelitian.

Peneliti mewawancarai lima orang informan. Seluruh informan adalah pengajar yang saat ini melakukan proses belajar mengajar jarak jauh akibat pandemi Covid-19. Dalam melakukan proses belajar mengajar jarak jauh para informan menggunakan media radio, audio, digital yaitu sinar dan mengunggahnya di platform Spotify minimal satu bulan. Para pengajar ini masing-masing mengajar di perguruan tinggi di Provinsi Yogyakarta (informan pertama), perguruan tinggi swasta di Provinsi Jawa Barat (informan kedua), perguruan tinggi swasta di Provinsi Jawa Tengah (informan ke tiga), perguruan tinggi negeri di Provinsi Jawa Timur (informan keempat), serta perguruan tinggi negeri di Provinsi Banten (informan kelima).

Wawancara dilakukan secara *online* melalui email dan telepon selama dua minggu. Wawancara via online mampu mengatasi hambatan jarak dan kondisi yang ada karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan peneliti bertemu dengan informan secara langsung.

Hasil dan diskusi

Bagian ini merupakan hasil analisis kualitatif terkait tentang bagaimana para informan memandang sinjar dalam proses pengajaran dan bagaimana pengalaman mereka saat menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran jarak jauh saat pandemi covid-19.

Pengalaman pertama menggunakan sinjar

Hasil wawancara diketahui bahwa menggunakan sinjar sebagai media pengajaran jarak jauh adalah pengalaman pertama bagi seluruh informan. Menurut informan pertama, kedua, dan ketiga, meskipun mereka telah mengenal sinjar sejak lama, namun dalam hal memproduksi konten sinjar mereka baru melakukannya saat diberlakukannya kebijakan pembelajaran jarak jauh. Sebelumnya informan kedua dan ketiga aktif sebagai pihak yang lebih banyak mendengarkan. Sedangkan informan pertama sempat menjadi host acara diskusi via sinjar yang dibuat oleh kampus tempatnya mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh informan pertama:

“Saya baru kok mulai April sampai Mei ini, kalau dosen lain kebanyakan ya via zoom, webex atau WAG.... Sebelumnya saya juga terlibat dalam podcast yang dibuat oleh jurusan tapi isinya bukan untuk kuliah, lebih kepada diskusi aja apa yang lagi happening trus kita undang peneliti (untuk diskusi)”.

Sementara bagi informan keempat dan kelima, mereka baru mengenal sinjar saat mereka memiliki kebutuhan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Sebelumnya mereka sama sekali tidak pernah mengakses platform yang menyediakan sinjar.

Pandangan pemilihan sinjar sebagai media pengajaran

Seluruh informan mengatakan dibanding media pengajaran jarak jauh lain, sinjar dipilih sebagai media pengajaran saat pandemi karena penggunaan sinjar lebih hemat kuota data sehingga tidak memberatkan mahasiswa secara ekonomi. Hal ini seperti yang diungkapkan informan ketiga:

“Beberapa materi kuliah sangat efektif bila menggunakan podcast, karena tidak perlu menghabiskan kuota yang besar,”

Alasan lain adalah sinjar lebih mudah diakses, seperti diungkapkan informan pertama, kedua, keempat, serta kelima. Bagi informan pertama, keempat, serta kelima keberadaan sinyal sangat krusial saat melakukan pembelajaran jarak jauh, dan penggunaan sinjar mampu mengatasi hal ini. Informan keempat mengungkapkan saat mahasiswa harus kembali ke tempat asalnya masing-masing karena pandemi tidak semua daerah tempat tinggal mereka memiliki infrastruktur telekomunikasi yang baik sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif jika dilakukan *online* dua arah atau *synchronous*. Namun, jika menggunakan sinjar materi pengajaran dapat diunduh terlebih dahulu untuk menghindari gangguan sinyal yang

mungkin terjadi pembelajaran dilakukan secara *synchronous*. Hal ini seperti diungkapkan informan kelima:

“Sebelum kuliah, saya sudah melakukan ujicoba video conference dengan dan tanpa video menggunakan zoom, dan hasilnya 30 persen mahasiswa saya mengeluh permasalahan koneksi dan suara yang tidak jelas,”

Bagi informan kedua, alasan lain menggunakan siniar adalah karena bentuk konten yang berupa audio atau rekaman suara membuat kapasitas konten tidak sebesar video sehingga mudah untuk diakses, selain juga siniar dapat didengarkan secara multimedia melalui komputer maupun ponsel. Informan pertama, kedua, serta ketiga juga berpendapat bahwa siniar lebih menguntungkan sebagai media pengajaran dari pada media lain karena siniar bisa didengarkan dimana saja, kapan saja, tidak harus *realtime*. Hal ini seperti diungkapkan informan pertama:

“(Siniar) bisa di play dimana saja... dan dibanding dengan zoom atau weebex, podcast bisa didengarkan dengan disambi dengan kegiatan lain”.

Informan pertama dan kedua juga menambahkan keuntungan dari siniar adalah media ini mampu diulang kapan pun pendengar menginginkan. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pelajar yang membutuhkan kejelasan lebih atau saat mereka membutuhkan informasi tersebut di lain waktu.

Sedangkan dari sudut pandang produksi konten, bagi informan kedua, ketiga, keempat, serta kelima memproduksi materi ajar dengan media siniar lebih mudah jika dibandingkan dengan media lain, seperti video. Informan kedua, keempat serta kelima kerap menggunakan *platform* yang khusus untuk membuat konten siniar sehingga memudahkan mereka secara teknis dalam memproduksi konten. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan kedua:

“Cukup mudah. Kebetulan saya menggunakan Anchor.fm sebagai media, dan interface situsnya sangat mudah untuk mengunggah dan diseminasi”.

Pendapat lain diungkapkan oleh informan pertama yang mengungkapkan pembuatan materi pengajaran via siniar tidak semudah produksi konten siniar dengan topik lain karena menuntut kesempurnaan.

“Kalau dibilang sulit ga? Ya kalau saya katakan ga gampang juga karena saya butuh(satu minggu untuk menyiapkan materi bentuk podcast, beda sama kalau kita bikin formatnya diskusi di Spotify. Kalau bikin materi kuliah (untuk podcast) saya harus take beberapa kali, kalau saya rasa kurang bagus saya retake lagi”

Temuan lain dari alasan pemilihan siniar sebagai media pengajaran adalah karena tampilan fisik orang yang mengisi suara siniar tidak akan diperlihatkan. Hal ini

seperti diungkapkan informan kelima yang menyatakan merasa nyaman secara personal menggunakan siniar karena ia tidak bisa dan tidak suka menampilkan wajahnya melalui video.

Pandangan terhadap kekurangan siniar sebagai media pengajaran

Terkait dengan kekurangan siniar, para informan mengatakan karena sifat siniar yang diunggah di platform spotify tidak interaktif atau hanya satu arah maka mereka tidak dapat berinteraksi langsung dengan mahasiswa. Siniar juga tidak dapat memperlihatkan materi visual sehingga tidak sesuai untuk mata kuliah yang membutuhkan praktik. Untuk meniasati kekurangan siniar, dalam menggunakan siniar sebagai media pengajaran para informan biasanya menyertai dengan media lain seperti email, WhatsApp Group (WAG), atau YouTube. Mereka juga mengupayakan materi siniar dibuat semenarik mungkin agar tidak membosankan saat didengarkan. Hal ini seperti diungkapkan informan pertama yang menggunakan gaya bercerita atau *storytelling* saat menjelaskan konsep yang sulit untuk dimengerti:

“Karena kita tidak berinteraksi langsung maka rentang (perhatian) individu pada sesuatu itu menjadi lebih rendah, ya ga lebih dari 30 menit, jadi memang tidak bisa mendengarkan lama. Nah saya ga bisa bikin materi 30 menit setidaknya 1 jam 30 menit. Nah, disini saya harus memastikan flow-nya enak didengar. Misalkan, kalau

saya ingin menyampaikan point yang sulit untuk dipahami saya kadang menggunakan teknik bercerita,”

Sementara bagi informan kedua agar materi siniar-nya lebih menarik ia kerap memberikan contoh-contoh agar lebih mudah dipahami. Informan ketiga banyak mengambil referensi dari siniar yang telah ada dengan topik serupa agar lebih akrab saat didengarkan, dan informan keempat memiliki format khusus dengan into materi dan *outrou* untuk menarik mahasiswa untuk mendengarkan. Informan kelima menarik mahasiswa dengan cara memberikan pertanyaan atau penugasan di pertengahan atau akhir siniar.

Pandangan terhadap masa depan siniar sebagai media pengajaran jarak jauh

Terkait dengan efektifitas siniar sebagai media pengajaran di kala pandemi, informan pertama hingga keempat mengatakan cukup efektif jika didukung dengan media pendamping yang berfungsi sebagai sarana interaksi. Informan kedua dan kelima mengatakan saat mereka menggunakan media pengajaran siniar, hampir seluruh mahasiswa mendengarkan materi siniar yang mereka buat dan tidak ada komentar negatif. Sedangkan informan ketiga mengatakan siniar adalah media alternatif yang efektif untuk diskusi saat perkuliahan jarak jauh berlangsung. Hal yang sama juga diungkapkan informan keempat, melalui siniar mahasiswa lebih mampu memahami materi dibandingkan hanya membaca melalui paparan. Selain itu, siniar sebagai media pengajaran yang tergolong baru di kelasnya membuat para

mahasiswa antusias pada metode pembelajaran ini. Sedangkan bagi informan pertama, memadukan siniar dan WAG sebagai sarana mengajar sangat efektif karena mampu membuat para mahasiswa menjadi lebih aktif saat diskusi via WAG.

“Jauh lebih efektif (perkuliahan dengan Siniar dilanjutkan dengan WAG) di WAG mereka lebih aktif dan banyak nanya, mungkin karena dibalik layar ya bukan di depan publik jadi kalau ada pertanyaan tinggal tulis. Kalau di kelas paling satu atau dua atau tiga orang nanya. Kalau tanya jawab via WAG kadang banyak banget yang nanya dan diskusi jadi lebih terstruktur karena tertuliskan. Anak-anak jauh lebih aktif kualitas dari pertanyaan dan jawaban jadi lebih terstruktur”.

Namun begitu, meskipun aktif di WAG, menurut informan pertama WAG menjadi tidak efektif jika digunakan tanpa siniar karena sulit mencari materi yang telah dipaparkan diantara puluhan atau ratusan chat.

“Saya juga coba kuliah pakai WAG ga bisa juga karena kalau kita mau lihat materi harus cari-cari lagi di chat-nya jadi ga terstruktur. Nah dari sini akhirnya podcast,”

Mengalami efektifitas menggunakan siniar saat melakukan pembelajaran jarak jauh, membuat informan pertama, ketiga, keempat, kelima mengatakan

kemungkinannya masih menggunakan siniar sebagai media pengajaran setelah pandemi usai dan situasi belajar mengajar kembali normal. Karakteristik siniar yang murah, mampu disimpan, serta diputar kembali memudahkan tenaga pengajar untuk dapat menyampaikan sebuah materi kepada peserta didik secara *online* jika dibutuhkan. Hal ini seperti diungkapkan informan keempat:

“Untuk sebagian mata kuliah mungkin iya, karena melalui podcast materi sudah tersimpan, mahasiswa nantinya tinggal mendengarkannya, di kelas tinggal memberi latihan-latihan saja, atau menambahkan kebaruan ilmu”.

Sementara informan kedua menilai media siniar tidak efektif jika dilakukan dalam kondisi belajar mengajar normal karena siniar tidak mampu memenuhi aspek sosial yaitu belajar bersama secara tatap muka. Menurut informan kedua mengajar akan lebih efektif jika dilakukan secara langsung dari guru ke murid atau melalui metode tatap muka.

Meskipun pendapat informan beragam terkait keberlangsungan penggunaan siniar setelah pandemi, seluruh informan mengatakan siniar belum mampu menggantikan metode belajar tatap muka, salah satu alasannya karena sifat siniar yang tidak interaktif. Namun begitu mereka menyatakan siniar lebih sesuai sebagai media pendukung untuk proses belajar mengajar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan ketiga:

“Hingga saat ini kalau mengganti belum bisa, namun tepatnya mendukung metode belajar”

Diskusi

Para informan memiliki pandangan dan mengalami pengalaman yang berbeda-beda terkait menggunakan siniar sebagai media pengajaran saat diberlakukannya pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Namun begitu, ada benang merah dari pengalaman mereka yaitu terkait karakter siniar yang membuat para informan akhirnya memilih media ini sebagai alat pengajaran jarak jauh.

Pandemi Covid-19 yang menyebabkan diberlakukannya metode pembelajaran jarak jauh bagi seluruh mahasiswa dikatakan para informan adalah situasi yang menyebabkan mereka harus mencari media efektif agar target belajar mengajar mereka tercapai. Mereka memilih siniar karena karakter siniar dinilai sesuai diaplikasikan untuk pembelajaran jarak jauh. Bagi para informan kondisi pandemi dan kebijakan pembelajaran jarak jauh mendorong mereka untuk pertama kalinya memproduksi konten siniar guna keperluan pengajaran jarak jauh.

Karakter siniar yang tidak membutuhkan kuota yang besar dan karenanya menjadi lebih murah adalah alasan utama mengapa media ini digunakan. Alasan lain yaitu mampu didengarkan secara multimedia, seperti melalui komputer atau telepon pintar (Fietze, 2010; Taylor et al., 2012). Sinier juga memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk menggunakan fungsi memutar, menahan, atau mengulang (Fietze, 2010; Taylor et

al., 2012; Venincasa et al., 2019), hal inilah yang kemudian membuat siniar memungkinkan didengarkan tanpa bantasan ruang dan waktu. Drew (2017) mengatakan siniar berperan untuk membantu pelajar untuk memahami pelajaran di waktu mereka dengan kecepatan mereka sendiri dalam kaitannya untuk memahami pelajaran sebelum akhirnya mereka dapat melanjutkan mempelajari hal lain.

Para informan juga menyukai siniar karena pembuatan media ini mudah dan murah. Hal ini dapat dijelaskan karena sistem distribusi dan teknologi siniering berada pada domain publik, sehingga produser dan konsumen dapat mengkreasi sinier sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa adanya aturan atau solusi teknis yang mahal. Menurut Berry (2016) sinier memungkinkan khalayak untuk terlibat dan memiliki kesempatan yang sama untuk menggunakannya, selama mereka memiliki komputer atau *smartphone*, mikrofon, serta terhubung dengan internet.

Keunikan lain dari sinier adalah mampu secara personal memberikan rasa nyaman bagi pengajar yang tidak bisa atau tidak suka menampilkan wajahnya melalui video. Menurut McHugh (2014) karena sinier tidak menampilkan pembaca maka audio membebaskan seseorang dari penilaian fisik oleh pendengar.

Meskipun para informan menyatakan sinier efektif sebagai sarana pembelajaran jarak jauh namun metode ini belum mampu menggantikan metode belajar tatap muka (Venincasa et al., 2019). Para informan dalam penelitian ini

menggunggah materi siniar mereka melalui Platform Spotify yang tidak membuka ruang untuk adanya diskusi interaktif. Oleh karena sistem pembelajaran tetap berpegang pada interaksi maka saat menggunakan siniar para pengajar tetap membutuhkan media lain seperti email, WAG, ataupun YouTube untuk berinteraksi agar target pembelajaran tersampaikan.

Oleh karena sifatnya yang tidak interaktif para informan melakukan berbagai macam upaya agar materi siniar mereka dapat menarik minat mahasiswa, salah satunya adalah melalui metode bercerita. Metode ini digunakan selain untuk menarik minat mahasiswa juga efektif untuk menjelaskan materi yang kemungkinan sulit untuk dipahami. McHugh (2014) mengatakan metode bercerita dalam siniar atau *audio storytelling* adalah salah satu kekuatan siniar. Dalam perspektif komunikasi, audio menjadi medium yang menyampaikan dampak secara singular dan dapat menangkap narasi personal dengan resonansi afektif yang menumbuhkan imajinasi, dalam hal ini audio memiliki kapasitas untuk menyampaikan emosi (McHugh, 2014).

Dalam kondisi belajar mengajar yang normal para informan mengatakan siniar kemungkinan masih digunakan namun lebih kepada media untuk melengkapi metode pendidikan tradisional yaitu tatap muka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Drew, 2017) yang mengungkapkan bahwa siniar belum dapat menggantikan metode belajar tatap muka namun lebih sesuai ditempatkan sebagai metode tambahan.

Kesimpulan

Melalui analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pandemi Covid-19 yang menimbulkan diberlakukannya metode pembelajaran jarak jauh bagi suruh siswa menyebabkan para pengajar mencari media yang efektif agar target belajar mengajar mereka tercapai. Siniar dipilih sebagai sarana pengajaran jarak jauh karena memiliki karakteristik yang sesuai. Alasan utama mengapa media ini tepat digunakan di kala pandemi adalah karena siniar tidak membutuhkan kuota yang besar sehingga tidak membutuhkan biaya besar untuk mengakses. Alasan lain karena siniar lebih mudah diakses di lokasi dengan infrastruktur telekomunikasi yang kurang memadai, seperti sulit sinyal, selain juga pembuatan materi pengajaran via siniar mudah, murah, serta lebih personal. Siniar bisa didengarkan kapan saja, dimana saja, dengan berbagai media, serta memiliki kemampuan untuk diulang (*replay*) kembali.

Namun begitu, karena sifat siniar yang tidak interaktif dan visual, para pengajar biasanya menggunakan siniar dengan dukungan media lain seperti WAG, email, atau YouTube, sebagai sarana diskusi antara pengajar dan mahasiswa agar target pembelajaran tercapai. Kemudian meskipun para pengajar mengakui efektifitas siniar, namun mereka masih memilih metode pembelajaran tatap muka dalam situasi belajar mengajar normal. Untuk jangka panjang dalam kondisi normal metode pembelajaran via siniar kemungkinan masih digunakan namun hanya sebagai pelengkap atau *supplement*.

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, terutama karena dilakukan dalam kondisi PSBB akibat pandemi Covid-19 yang membuat terbatasnya ruang gerak peneliti dalam mengumpulkan data. Namun begitu, karena penelitian ini terkait sinar sebagai media pengajaran saat pandemi, maka penelitian yang dilakukan di waktu yang sama mampu membuat peneliti menjadi lebih berempati.

Penelitian ini hanya fokus pada pandangan dan pengalaman pengajar yang menggunakan sinar sebagai media pengajaran saat berlangsungnya pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19 sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk memahami pandangan dan pengalaman pengajar secara umum dalam penggunaan sinar sebagai media pengajaran.

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat muncul penelitian-penelitian lanjutan untuk melihat hal-hal yang belum terungkap dari penelitian ini, seperti bagaimana kepuasan pengajar menggunakan sinar sebagai media pengajaran jarak jauh saat kondisi tidak normal atau melihat pandangan dan pengalaman siswa menggunakan sinar sebagai media pembelajaran saat pandemi. Penggunaan sampel yang lebih luas pada penelitian mendatang dengan tema terkait diharapkan dapat memperkaya penelitian ini.

Referensi

Berry, R. (2016). Part of the establishment: Reflecting on 10 years of podcasting as an audiomedium. *Convergence*, 22(6), 661–671.

<https://doi.org/10.1177/1354856516632105>

Burnett, R., & Marshall, P. D. (2003). *Web Theory: An Introduction*. London: Routledge. Routledge.

Cordeiro, P. (2012). Radio becoming r@dio: Convergence, interactivity and broadcasting trends in perspective. *Participations, Journal of Audience and Reception Studies*, 9(2), 492–510.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research and Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Thousand Oaks California*.

Crowhurst, N. H. (1959). *Basic Audio Vol.1*. John. F. Rider Publisher, Inc.

DailySocial. (2018). *Podcast User Research in Indonesia 2018*.

Drew, C. (2017). Educational podcasts: A genre analysis. *E-Learning and Digital Media*, 14(4), 201–211. <https://doi.org/10.1177/2042753017736177>

Ester, A. (2004). Convergence and Divergence in Media: Different Perspectives. *Elpub*, 5(1), 1–19.

Fidler, R. (1997). *Mediamorfosis: Understanding New Media*. Pine Forge Press.

Fietze, S. (2010). Podcasting in Higher Education: Student Usage Behavior. *Danish-German Research Paper, January 2010*.

Hammersley, B. (2004, February). Audibel Revolutions. *The Guardian*.

Haykin, S., & Moher, M. (2007). *Introduction to Analog & Digital Communications*. John Wiley &

- Sons, Inc.
- Indriastuti, F., & Saksono, W. T. (2014). Podcast sebagai sumber belajar berbasis audio (Audio podcasts as audio-based learning resources). *Jurnal Teknodik*, 18(3), 304–314.
- Jenkins, H. (2006). Jenkins, H. (2006). Convergence Culture: Where Old and New Media Collide. In *New York University Press*. <https://doi.org/10.1177/0894439307306088>
- McHugh, S. (2014). Audio Storytelling: Unlocking the Power of Audio to Inform, Empower and Connect. *Asia Pacific Media Educator*, 24(2), 141–156. <https://doi.org/10.1177/1326365X14555277>
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The extensions of man*. Routledge.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Issue 7). Pearson Education Limited.
- Putri, N. R., & Irwansyah. (2020). Podcast: Potensi Dan Pertumbuhannya Di Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 11, 1–11.
- Taylor, L., McGrath-Champ, S., & Clarkeburn, H. (2012). Supporting student self-study: The educational design of podcasts in a collaborative learning context. *Active Learning in Higher Education*, 13(1), 77–90. <https://doi.org/10.1177/146978741429186>
- UNESCO. (2020). *COVID-19 Educational Disruption and Response*.
- Venincasa, M. J., Cai, L. Z., Chang, A., Kuriyan, A. E., & Sridhar, J. (2019). Educational Impact of a Podcast Covering Vitreoretinal Topics: 1-Year Survey Results. *Journal of VitreoRetinal Diseases*, 3(5), 358–362. <https://doi.org/10.1177/2474126419856464>

Halaman sengaja dikosongkan.